

**Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy
HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIER PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR
FAKULTAS PSIKOLOGI
(STUDI KASUS PADA UNIVERSITAS DI JAKARTA BARAT)**

Ruth Imelda Kurniasari, Agoes Dariyo & Rita Markus Idulfilastrri
ruth29_z@yahoo.com, agoesd@fpsi.untar.ac.id
Universitas Tarumanagara Jakarta

Abstrak

Bandura (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang memengaruhi cara individu tersebut dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Menurut Gati, Krausz dan Osipow (1996) mengemukakan pengambilan keputusan karier mengacu pada "*ideal career decision maker*". Pernyataan tersebut berarti proses dimana individu menyadari suatu kebutuhan dalam membuat keputusan karier, mampu mewujudkannya, dan mampu membuat keputusan yang benar dengan menggunakan proses yang tepat dan paling sesuai dengan tujuan individu tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Psikologi (Studi Kasus pada Universitas Di Jakarta Barat). Peneliti mendapatkan data sebanyak 214 subyek mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi di 5 universitas di Jakarta Barat, dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 46 mahasiswa & jenis kelamin perempuan berjumlah 168 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner *self-efficacy*, dan kuesioner kesulitan pengambilan keputusan karier. Hasil analisis data memakai teknik parametrik, yaitu *pearson correlation*. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier ($r = -0,409$, $p = 0,000 < 0,01$).

Kata Kunci : *Self-efficacy*, Pengambilan Keputusan Karier, Mahasiswa Tingkat Akhir.

Abstract

Bandura (1997) says that self-efficacy is an individual's belief in his ability that affects the individual's way of reacting to certain situations and conditions. According to Gati, Krausz and Osipow (1996) suggested career decision-making refers to "ideal career decision maker". The statement means the process by which the individual is aware of a need to make a career decision, be able to make it happen, and be able to make the right decision by using the right process and best suited to the individual's goals. The purpose of this study is to determine the relationship between self-efficacy and career decision making at the final grade students at the Faculty of Psychology (Case Study at University In West Jakarta). Researchers obtained data of 214 subjects of final level of faculty of psychology at 5 universities in West Jakarta, with male gender amounted to 46 students and female gender amounted to 168 students. This study uses convenience sampling technique, data collection in this study using self-efficacy questionnaires, and questionnaires career decision-making difficulties. The result of data analysis using parametric technique, that is pearson correlation. Based on data analysis, there is a significant negative relationship between self-efficacy and career decision making ($r = -0.409, p = 0,000 < 0.01$).

Keywords: *self-efficacy, Carreer decision making, Student.*

**Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy
Pendahuluan**

Setiap individu yang menjalani perkuliahan dituntut untuk memiliki komitmen dalam perencanaan karier terhadap masa depannya. Individu yang mengalami kesulitan dalam merencanakan pemilihan karier ini terkadang dapat menyebabkan individu tersebut kesulitan mendapatkan pekerjaan yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran di kemudian hari (Yunitri & Jatmika, 2015). Menurut Biro Pusat Statistik, jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2012 di Indonesia sebanyak 7,757,831 jiwa, dimana 7.13% (553,206 jiwa) merupakan lulusan dari universitas. Pada tahun 2013, angka tersebut menurun menjadi 5.87% (425,042 jiwa), penurunan juga terjadi pada tahun 2014 dengan angka 5.57% (398,298 jiwa). Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 7.58% (565,402 jiwa) dan juga pada tahun 2016 sebesar 9.90% (695,304 jiwa). Namun pada tahun 2017 terjadi penurunan menjadi 8.66% (606,939 jiwa). Meskipun demikian, pengangguran pada lulusan perguruan tinggi harus menjadi perhatian serius dari berbagai pihak, diantaranya pemerintah dan perguruan tinggi.

Menurut Ningrum dan Ariati (2013); Yunitri dan Jatmika (2015), salah satu penyebab adanya pengangguran dari para lulusan universitas karena masalah dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini disebabkan karena sebelum individu tersebut lulus atau berada pada semester akhir, individu tersebut tidak dapat mengambil keputusan atau memutuskan karier yang diambil. Oleh karena itu individu yang berkuliah pada tingkat akhir harus mampu memprediksi masa depannya dengan baik sehingga dapat memenuhi tuntutan untuk lulus tepat waktu dan mencari pekerjaan yang tepat setelah lulus (Yunitri & Jatmika, 2015).

Menurut Gati, Krausz dan Osipow (1996) bahwa pengambilan keputusan karier adalah proses dimana individu menyadari suatu kebutuhan dalam membuat keputusan karier, mampu mewujudkannya, dan mampu membuat keputusan yang

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

benar dengan proses yang tepat dan paling sesuai dengan tujuan individu tersebut. Menurut Kurniasari (2017) hasil survey menunjukkan sebagian besar dari mahasiswa psikologi masih memiliki kebingungan dan ketidakyakinan mengenai karier yang akan ditempuh, sehingga mereka tidak dapat memutuskan karier di masa depan. Menurut Ardiyanti dan Alsa (2015) kebingungan dan ketidakyakinan mahasiswa tersebut berkaitan dengan *self-efficacy* individu dalam menentukan karier yang diambil. Hal ini menunjukkan *self-efficacy* individu dalam menentukan pilihan berperan penting dalam pengambilan keputusan karier.

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang memengaruhi cara individu tersebut dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung mempersepsikan tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan yang harus dilalui dibandingkan sebagai ancaman yang harus dihindari (Krapp, dalam Santosa & Himam, 2014). Individu tersebut juga menetapkan tujuan yang menantang bagi dirinya sendiri, dan menjaga komitmen yang kuat untuk mencapainya. Jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan karier, individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung dapat menentukan pilihan dalam pengambilan keputusan karier, menghadapi tantangan, menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan individu tersebut memiliki pengambilan keputusan karier yang tinggi (Tjiong, 2014; Widyastuti & Pratiwi, 2013). Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung tidak yakin akan kemampuan atas informasi yang telah diperoleh, sehingga usaha yang dilakukan menjadi rendah dalam pengambilan keputusan karier (Widyastuti & Pratiwi, 2013). Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi pada Universitas di Jakarta Barat.

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy Pengambilan Keputusan Karier

Menurut Gati, Krausz dan Osipow (1996) pengambilan keputusan karier mengacu pada "*ideal career decision maker*". Pernyataan tersebut berarti proses di mana individu menyadari suatu kebutuhan dalam membuat keputusan karier, mampu mewujudkannya, dan mampu membuat keputusan yang benar dengan menggunakan proses yang tepat dan paling sesuai dengan tujuan individu tersebut. Namun, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melakukan pengambilan keputusan karier, di mana terdapat beberapa individu yang dapat membuat keputusan karier dengan mudah dan tanpa kesulitan, tetapi adapula individu lain yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karier.

Menurut (Gati, Krausz, & Osipow, 1996; Gati, 2011) bahwa terdapat tiga dimensi dalam keraguan pengambilan keputusan karier. Aspek pertama, kurangnya kesiapan (*lack of readiness*). Kurangnya kesiapan dalam mengambil keputusan karier terdiri dari tiga sub aspek yaitu: (a) kurangnya motivasi (*lack of motivation*); (b) keraguan dalam mengambil keputusan (*indecisiveness*); (c) keyakinan disfungsional (*dysfunctional beliefs*).

Aspek kedua, kurangnya informasi (*lack of information*). Kurangnya informasi mengenai pengambilan keputusan karier memiliki empat sub aspek, yaitu; (a) kurangnya informasi mengenai proses pengambilan keputusan (*lack of information about the decision making process*); (b) kurangnya informasi mengenai dirinya sendiri (*lack of information about self*); (c) kurangnya informasi mengenai pekerjaan (*lack of knowledge about occupational*); (d) kurangnya informasi mengenai cara memperoleh informasi tambahan (*lack of information about ways of obtaining additional information*). Aspek ketiga, informasi yang tidak konsisten (*inconsistent information*). Informasi yang tidak konsisten mengenai diri sendiri atau karier memiliki tiga sub aspek, yaitu: (a) informasi yang tidak reliabel (*unreliable*

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy information; (b) konflik internal (*internal conflicts*); (c) konflik eksternal (*external conflict*).

Self-Efficacy

Bandura (1997) mengemukakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang memengaruhi cara individu tersebut dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam mengevaluasi kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan, mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas tertentu (Mahendrani & Rahayu, 2014). *Self-efficacy* adalah penilaian individu atas kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan suatu perilaku atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008). Sedangkan menurut Suharsono & Istiqomah (2014), *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk berhasil dalam menghadapi atau mengatasi situasi tertentu.

Menurut Bandura (1997) terdapat tiga dimensi *self-efficacy* dari masing-masing individu. Pertama, *Level*. Hal ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Keyakinan dan keberhasilan yang dirasakan oleh individu mungkin terbatas pada tuntutan tugas yang sederhana, sulit, atau paling berat. Persepsi pada setiap individu akan berbeda ketika mereka dihadapkan dengan berbagai tingkat tuntutan tugas yang diajukan dan berbagai tingkat tantangan.

Kedua, *Generality*. Keyakinan yang ditunjukkan individu dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Individu menilai keyakinan yang dimilikinya berdasarkan seberapa besar atau banyaknya aktivitas yang dapat dilakukan atau individu tersebut hanya dapat melakukan satu aktivitas tertentu. *Generality* dapat dibedakan dalam beberapa dibedakan dalam beberapa dimensi, seperti tingkat kesamaan aktivitas, kemampuan yang dapat diekspresikan (perilaku, kognitif, afektif), situasi, dan karakteristik individu tersebut dalam mengarahkan perilaku. Ketiga, *strength*. Individu yang memiliki kekuatan dan keyakinan

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

mengenai kemampuan yang dimiliki, apakah individu kuat atau lemah. Hal ini berkaitan mengenai keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Aspek ini dilihat saat individu tidak memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kemampuan dirinya sendiri cenderung mudah menyerah dalam mencapai tujuannya, sedangkan individu yang memiliki kepercayaan kuat terhadap kemampuannya akan bertahan dalam usahanya meskipun banyak kesulitan maupun hambatan dan individu akan semakin tekun dalam melakukan aktivitas yang akan mengarahkan pada keberhasilan (Bandura, 1997).

Dewasa Awal

Subyek yang digunakan pada penelitian ini ialah mahasiswa tingkat akhir. Pada umumnya mahasiswa tingkat akhir berada pada usia 20 sampai dengan 25 tahun. Oleh karena rentang usia tersebut, peneliti mengkategorikan mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap dewasa awal. Masa dewasa awal berkisar antara usia 20 sampai dengan 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan pembentukan kemandirian seseorang secara pribadi maupun ekonomi, seperti perkembangan karier, pemilihan pasangan, dan memulai keluarga. (Santrock, 2012). Dewasa awal merupakan tahap perkembangan saat seorang remaja yang memasuki masa dewasa, sekitar usia 20 sampai dengan 40 tahun. Sebelum memasuki masa dewasa awal, seorang remaja berada pada tahap remaja akhir (*late adolescence*) yang berlangsung di usia 20 atau 22 tahun. Walaupun begitu, para ahli menjelaskan bahwa masa pubertas, proses perkembangan fisik cenderung sangat lamban, tetapi masih tetap berlangsung hingga usia 24 tahun (Mustofa, 2015).

Metode Penelitian

Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi aktif yang berkuliah di Fakultas Psikologi Jakarta. Peneliti memiliki kriteria subyek penelitian yang berhubungan

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy dengan topik *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier. Kriteria subyek penelitian yang dipilih, yaitu mahasiswa psikologi tingkat akhir dari 5 universitas di Jakarta Barat dan subyek yang berada pada tahapan perkembangan dewasa awal (*emerging adulthood*) yang berusia 20 tahun sampai 25 tahun.

Teknik Pengambilan Data

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian *non-eksperimen*. Penelitian *non-eksperimen* adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan beberapa karakteristik tertentu seperti; (a) kondisi alami pada subyek tanpa adanya perlakuan apapun dari peneliti, (b) subyek diminta untuk mengisi serangkaian kuesioner untuk mengetahui kondisi dalam diri subyek (Periantalo, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, khususnya *convenience sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih sejumlah subyek yang mewakili populasi penelitian. *Convenience sampling* atau *accidental, availability, atau haphazard sampling* adalah pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih individu yang ditemui oleh peneliti secara tidak sengaja yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian (Neuman, 2014).

Alat Ukur Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua alat ukur yaitu untuk mengukur pengambilan keputusan karier dan *self-efficacy*. Alat ukur pengambilan keputusan karier diukur dengan menggunakan *Career Decision Difficulties Questionnaire* (CDDQ). Alat ukur CDDQ dikembangkan oleh Gati, Krausz dan Osipow di tahun 2011 dengan 34 item pernyataan, berfungsi untuk mengukur kesulitan pengambilan keputusan karier dan terbagi menjadi tiga dimensi. Pertama, dimensi *lack of readiness*, yang terdiri dari 10 pernyataan, yang dibagi dalam tiga sub aspek, yaitu *lack motivation, general indecisiveness* dan *dysfunctional beliefs*. Melalui hasil uji reliabilitas dan validitas diukur dengan menggunakan

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy
pendekatan sekali ukur (*internal consistency*). Dimensi *lack of readiness* memiliki reliabilitas dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,712, sedangkan dari kesepuluh butir dimensi ini menunjukkan bahwa ada dua butir yang memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang lebih kecil dari 0,2. Oleh karena itu, terdapat delapan butir yang valid dan dua butir yang tidak valid, sehingga dua butir tersebut harus dibuang dan nilai koefisien *alpha cronbach* menjadi 0,735.

Kedua, dimensi *lack of information*, yang terdiri dari 12 pernyataan, *lack of information* memiliki empat sub aspek, yaitu *lack of information about the decision making process*, *lack of information about self*, *lack of knowledge about occupational* dan *lack of information about ways of obtaining additional information*. Melalui hasil uji reliabilitas dan validitas diketahui dimensi *lack of information* memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,967 dan 12 butir dimensi ini memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang lebih besar dari 0,2, sehingga butir dalam dimensi ini dapat dikatakan valid, reliabel, dan tidak ada yang harus dibuang.

Ketiga, dimensi *inconsistent information*, yang terdiri dari 10 item pernyataan dan dibagi menjadi tiga sub aspek, yaitu *unreliable information*, *internal conflicts*, dan *external conflict*. Melalui hasil uji reliabilitas dan validitas diketahui dimensi *inconsistent information* memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,931 dan 10 butir dimensi ini memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang lebih besar dari 0,2, sehingga menunjukkan butir dalam dimensi ini valid, reliabel dan tidak ada yang harus dibuang.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* dipinjam dari universitas dan dikembangkan oleh dsalah satu dosen dengan mengadapptasi berdasarkan teori *self-efficacy* Albert Bandura yang terdiri dari 18 butir pernyataan dan mencakup tiga dimensi yaitu *level*, *generality* dan *strength*. Dimensi pertama, yaitu *level*. Dimensi ini terdiri dari 6 butir pernyataan, dengan 3 butir menyatakan *favourable* dan 3 butir menyatakan *unfavourable*. Melalui hasil uji reliabilitas dan

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

validitas diketahui dimensi *level* memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,754, dan 6 butir dimensi ini memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang lebih besar dari 0,2, sehingga butir dalam dimensi ini dapat dikatakan valid, reliabel, dan tidak ada yang harus dibuang.

Dimensi kedua, yaitu *generality*. Dimensi ini terdiri dari 6 butir pernyataan, dengan 3 butir menyatakan *favourable* 3 butir menyatakan *unfavourable*. Melalui hasil uji reliabilitas dan validitas diketahui dimensi *generality* memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,766, dan 6 butir dimensi ini memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang lebih besar dari 0,2, sehingga butir dalam dimensi ini dapat dikatakan valid, reliabel, dan tidak ada yang harus dibuang.

Dimensi ketiga, yaitu *strength*. Dimensi ini terdiri dari 6 butir pernyataan, dengan 3 butir menyatakan *favourable* ,dan 3 butir menyatakan *unfavourable*. Melalui hasil uji reliabilitas dan validitas diketahui dimensi *strength* memiliki koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,667, dan 6 butir dimensi ini memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang lebih besar dari 0,2, sehingga butir dalam dimensi ini dapat dikatakan valid, reliabel, dan tidak ada yang harus dibuang.

Pengolahan dan Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan SPSS dengan versi 15.00. Setiap dimensi pada masing-masing variabel diuji reliabilitas dan validitasnya dari setiap butir pernyataan menggunakan *alpha cronbach* dan *corrected item-total correlation*. Setelah butir pernyataan dari setiap dimensi dinyatakan valid, reliabel, dan tidak ada butir pernyataan yang harus dibuang. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas diuji menggunakan *One-sample Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat hasil data normal atau tidak normal dan uji linieritas untuk melihat hasil data linier atau tidak linier. Setelah melakukan uji normalitas

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy dan linieritas, peneliti melakukan analisis uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Correlation*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Partisipan

Subyek dalam penelitian ini merupakan tahap dewasa awal (*emerging adulthood*) yang berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas di Jakarta Barat. Total responden yang didapatkan oleh peneliti berjumlah 214 orang. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, gambaran umum subyek penelitian dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 168 mahasiswa dengan persentase 78,5%, sedangkan subyek penelitian dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 46 mahasiswa dengan persentase 21,5%. Dalam penelitian ini didapatkan lebih banyak partisipan yaitu perempuan dengan persentase 78,5.

Uji Normalitas Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, terlihat bahwa hasil uji pengambilan keputusan karier dianggap normal karena $Z = 0,887$ dan $p = 0,411 > 0,05$. Selain itu hasil uji normalitas *self-efficacy* dianggap normal karena $Z = 0,994$ dan $p = 0,277 > 0,05$. Data dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. *Uji Normalitas Self-Efficacy dan Pengambilan Keputusan Karier*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	<i>p</i>	Keterangan
<i>Career Decision Making Self Efficacy</i>	0.887	0,411	$p > 0,05$
	0.994	0,277	$p > 0,05$

Uji Linieritas Variabel Penelitian

Menurut Nisfianoor (2013) uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen yang tergolong linieritas. Berdasarkan hasil analisis pengujian yang telah

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

dilakukan, menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier adalah linieritas, karena hasil uji linieritas yang diperoleh sebesar $F_{beda} = 1,396$ dan nilai signifikansi sebesar $0,056$. Data dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Uji Linieritas Self-Efficacy dan Pengambilan Keputusan Karier

Variabel	Sign	P	Keterangan
Self Efficacy - Career Decision Making	.056	$p > 0.05$	Linieritas

Pengujian Hipotesis Penelitian

Menurut Nisfianoor (2013) bila uji asumsi terpenuhi dengan baik maka data diuji dengan uji parametrik. Dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Pearson Correlation*. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson correlation* didapatkan $r = -0,409$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,01$. Hasil uji korelasi antara *self-efficacy* dan pengambilan keputusan karier menunjukkan nilai $r = -0,409$, $p = 0,000 < 0,01$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang negatif signifikan dengan pengambilan keputusan karier. Semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah (tidak sulit) kesulitan dalam pengambilan keputusan karier, begitu pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin tinggi kesulitan pengambilan keputusan karier Data dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karier

Variabel Dependen	Variabel Independen	p	r
Pengambilan Keputusan Karier	Self-efficacy	0,000	-0,409**

**Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy
Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di Jakarta Barat. Peneliti melakukan uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Uji korelasi tersebut menunjukkan hasil $r = -0,409$, $p = 0,000 < 0,01$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima karena terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier. Semakin tinggi *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin rendah (tidak sulit) kesulitan pengambilan keputusan karier, sehingga mahasiswa tersebut memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* mahasiswa, maka semakin tinggi kesulitan pengambilan keputusan karier, sehingga mahasiswa tersebut memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sawitri (2009) menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung yang negatif signifikan antara efikasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan karier. Hasil tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan yang tinggi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam pengambilan keputusan karier, sedangkan seseorang yang memiliki keyakinan yang rendah memiliki keraguan yang semakin tinggi dalam pengambilan keputusan karier.

Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Ningrum dan Ariati (2013). Mereka menemukan ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier. Mereka menekankan bahwa *self-efficacy* berperan penting dengan pengambilan keputusan karier. Jadi, semakin tinggi *self-efficacy* semakin mudah pengambilan keputusan karier dan sebaliknya seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka ia semakin mudah untuk mengatasi

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy
persoalan-persoalan hidup, termasuk dalam mengambil keputusan karier.

Jadi ada perbedaan konsep antara (Gati, et al., 1996) dengan konsep Ningrum & Ariati (2013). (Gati, et al., 1996) menggunakan konsep kesulitan-kesulitan pengambilan keputusan karier dalam penelitiannya yang berjudul "*a taxonomy of difficulties in career decision making*", sedangkan penelitian Ningrum & Ariati (2013) menggunakan konsep pengambilan keputusan karier. Pandangan (Gati, et al., 1996) lebih menekankan hal-hal yang rumit, sulit atau hal-hal yang menimbulkan suatu persoalan bagi seseorang dalam mengambil keputusan. Sedangkan Ningrum & Ariati (2013) menekankan pada aspek positif bahwa pengambilan keputusan karier sebagai pilihan yang bisa dilakukan oleh setiap orang, asalkan seseorang yakin terhadap dirinya sendiri.

Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa variabel *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan karier terdapat hubungan yang negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi semakin mudah (tidak sulit) dalam mengambil keputusan karier, dan sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah semakin sulit dalam mengambil keputusan karier. Hasil penelitian ini juga menunjukkan diterimanya hipotesis H₁ bahwa ada hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* dengan kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di Jakarta Barat.

Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bagian diskusi, manfaat untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Saran peneliti agar bidang ilmu psikologi dapat memberikan pelatihan khusus atau seminar bagi mahasiswa tingkat akhir sebelum mereka memutuskan karier dan

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

untuk meningkatkan *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karier. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi mengenai berbagai permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif kepada subyek untuk lebih mendalami.

Berdasarkan alat ukur *Career Decision Difficulties Questionnaire* (CDDQ) yang digunakan pada variabel pengambilan keputusan karier, diketahui bahwa terdapat keterbatasan pada penggunaannya. Hal ini dikarenakan pada alat ukur CDDQ yang menggunakan skala *thurstone* hanya memiliki keterangan untuk skala 1 dan skala 9. Hal ini dapat menyebabkan tidak tergambar dengan baik pengambilan keputusan karier pada partisipan. Oleh karena itu peneliti menyarankan penggunaan alat ukur lain yang dapat mengukur variabel pengambilan keputusan karier.

Selanjutnya peneliti memberikan saran terkait dengan melihat sampel yang terbatas, yaitu hanya mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi di Jakarta Barat, maka disarankan bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan sampel yang lebih representatif sehingga generalisasi penelitian dapat dilakukan pada daerah dan populasi yang lebih meluas.

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, dapat diberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu: (a) pihak dosen selaku pembimbing akademik, (b) pihak orangtua, (c) pihak mahasiswa.

Pertama, pihak dosen pembimbing akademik. Saran bagi pihak dosen pembimbing akademik agar dapat membantu mahasiswa dalam memberikan informasi berupa konseling bimbingan karier atas kebingungan dan ketidakpercayaan para mahasiswa mengenai pengambilan keputusan karier agar mahasiswa mampu mengambil keputusan untuk karier di masa depan. Hal ini memungkinkan karena sebenarnya pihak dosen sudah memiliki cukup informasi mengenai karier. Pihak dosen

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

harus lebih intensif dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa agar mereka memiliki persiapan dan bekal dalam menghadapi karier yang akan dipilih.

Kedua, pihak orangtua. Saran bagi orangtua adalah agar dapat memberikan informasi mengenai karier kepada anaknya, memberikan pengalaman atau saran kepada anaknya mengenai pengambilan keputusan karier. Selain itu, orangtua dapat memberikan perhatian dan dukungan terhadap karier yang telah dipilih oleh anaknya. Ketiga, pihak mahasiswa. Saran bagi mahasiswa agar tetap menjaga dan mempertahankan *self-efficacy* guna meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier dengan mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan untuk meningkatkan kemampuan serta *self-efficacy* dalam diri. Saran selanjutnya, mahasiswa disarankan untuk lebih mempertajam kemampuan dan memperluas pengetahuan yang lebih mendalam sesuai dengan keahlian yang telah mahasiswa ambil.

Daftar Pustaka

- Ardiyanti, D., & Alsa, A. (2015). Pelatihan "PLANS" untuk meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*, 1(1), 1-17.
- Azwar, S. (1995). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Baihaqi, M. (2016). *Pengantar psikologi kognitif*. Bandung: Refika Aditama.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Dimiyati, H. (2014). *Model Kepemimpinan & Sistem Pengambilan Keputusan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan IPTEK & DIKTI. (2016). Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia. Diunduh dari www.kelembagaan.risetdikti.go.id.
- Gati, I., & Saka, N. (2001). High school students' career-related decision making difficulties. *Journal of Counseling and Development*, 79(3), 331-340.
- Gati, I. (2011). Abridged professional manual for the career decision-making difficulties questionnaire (cddq). (*unpublished*). Jerusalem Hebrew Univeristy.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H. (1996). A taxonomy of difficulties in carrier decision making. *Journal of Counseling Psychology*, 43(4), 510-526.
- Krumboltz, J. D., Mitchell, A. M., & Jones, G. B. (1976). A Social learning theory of career selection. *The Counseling Psychologist*, 6(1), 71-81.
- Kurniasari, R. I. (2016). Survei mengenai pengambilan keputusan karier, (*laporan tidak diterbitkan*), Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
- Lestari, W, T. (2013). Relationship between self efficacy with career maturity at the end college students. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1), 1-12.
- Mahendrani, W., Rahayu, E. (2014). Hubungan antara self efficacy dengan penyesuaian diri pada siswa akselerasi. *Psikodimensia*, 13(2), 131-138.

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

- Mamahit, H. C. (2014) Hubungan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa SMA. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 12, 90-100.
- Munardji. (2014). Urgensi konsepsi diri dalam pengambilan keputusan karir. *Edukasi*, 2(2), 596-603.
- Mustofa, B. (2015). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Neuman, W. L. (2014). *Pearson new international edition social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). USA: Person.
- Ningrum, S. K., & Ariati, J. (2013). Hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester akhir di fakultas ekonomika dan bisnis universitas diponegoro. *Empati*, 2(4), 1-9.
- Nisfiannoor, M. (2013). *Pendekatan statistika modern aplikasi dengan software SPSS dan EViews*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, E. I., & Himam, F. (2014). Pengaruh berbagi pengetahuan perencanaan karir terhadap efikasi diri dalam membuat keputusan karir. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 1-24.
- Santrock, J.W. (2012). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sary, Y. N. E. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Satria, B., & Wahyuni, S. (2015). Self-efficacy keputusan karir pada siswa madrasah aliyah, *idea nursing journal*, 6(3), 10-18.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karier terhadap keraguan mengambil keputusan karier pada mahasiswa tahun pertama di universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1-14.
- Shaughnessy, J. J., Zecmeister, E. B., Zechmeister, J. S. (2012). *Research methods in psychology* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ruth Imelda Kurniasari, Dkk | Hubungan antara Self-Efficacy

- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan reliabilitas skala *self efficacy*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1).
- Tarta. (2014). *Warga jakarta menganggur*. Diunduh dari <http://poskotanews.com>
- Tjong, Y. W. (2014). Hubungan antara self efficacy dan pengambilan keputusan berkuliah di lain kota. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-16.
- Utami, Y. G. D., & Hudaniah. (2013). Self efficacy dengan kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(01), 40-52.
- Wade, C., & Tavis, C. (2008). *Psikologi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Widyastuti, R. J., & Pratiwi, T. I. (2013). Pengaruh self efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemantapan pengambilan keputusan karir siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3(1), 231-238.
- Yunitri, K., & Jatmika, D. (2015). Tipe kepribadian ocean dengan career decision self efficacy pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 401-415.
- Zamroni, E. (2016). Urgensi career decision making skills dalam penentuan arah peminatan peserta didik. *Jurnal Konseling*, 2(2), 140-152.